

RINGKASAN

Latar belakang penelitian tesis ini didasari oleh suatu fenomena empiris bahwa sebagian masyarakat Ponorogo khususnya kalangan warok menyimpulkan untuk mempertahankan jati diri ketimuran adalah dengan jalan menggali nilai-nilai tradisional yaitu perilaku ritual dalam dimensi mistik. Munculnya perilaku ritual ini dinilai sebagai respon positif terhadap tantangan kehidupan modern. Yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Perilaku ritual yang dijalankan warok dalam mempertahankan daya mistiknya ?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) informan penelitian adalah tiga tokoh warok senior dan seorang warok yunior, sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif, data disajikan dalam bentuk narasi realisme.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kemiripan antara profil warok Ponorogo dengan wara' (sufi), warok dalam terminologi Ponorogo adalah sebuah nama yang sekaligus simbol dari kelas dan status sosial yang tinggi di kalangan masyarakat. Beberapa nilai ajaran warok yang dijunjung tinggi disebut dengan sembilan kautaman.

Untuk mempertahankan daya mistik warok pada tahap awal dimulai dengan penyucian diri yang meliputi tiga *patrap* (aktifitas), yaitu *sucining suworo*, *sucining tenogo* dan *sucining roso*. Selanjutnya setelah melakukan tiga *patrap* diatas tahap berikutnya adalah melakukan *lakon tirakat* dengan mengurangi makan, mengurangi tidur dan mencegah shahwat, bersamaan dengan *lakon* ini mereka juga harus meninggalkan *sirikan* (pantangan) yaitu *molimo*, *maling*, *madat*, *main*, *minum*, *madon* dan ditambah dua macam yaitu *madani* dan *mateni*. Selanjutnya mereka harus melakukan puasa, ada sembilan macam puasa di kalangan warok yaitu *puasa ngrowot*, *puasa ngidang*, *puasa mendhem*, *puasa pati geni*, *puasa mutih*, *puasa ngalong*, *puasa ngasrep*, *puasa ngepel* dan *puasa ngebleng*.

Orientasi hidup warok mengajarkan tiga hal, pertama asal mula kehidupan berasal dari sinar yang memancar nur Ilahi (*emanasi*). Kedua tujuan hidup adalah hidup utama dan mati utama. Ketiga cara mencapai tujuan hidup harus ditempuh dengan selalu *eling* dan selalu merenung terhadap hidup ini, karena pada dasarnya selalu *eling* dan merenung terhadap hidup ini adalah sama dengan ingat dan merenung adanya Tuhan. Jika ini terjadi maka manusia akan dapat mencapai tingkat yang tinggi yang disebut dengan *Jumbuhing kawula Gusti*, *Manunggaling kawula Gusti*, disini telah terbuka segala tabir dan hanya kebenaran yang ada.

ABSTRACT

Background of this research is based by an empirical reality that part of Ponorogo society, especially warok class concludes to defend eastern tradition through explore traditional norm, namely ritual behavior in mystic dimention. Existence of this ritual behavior was looked as positive respon toward modern living challenge. The main problems in this research are how ritual behavior warok in order to protect their mystic power ?

Ethnography method was used and technique of collecting data through in-depth interview. Informan in this research are three prominent figure of senior warok and yunior warok , however kualitatif analysis was used, and the data was served in realism narration pattern.

In accordance to this research has got conclusion that there is resemble between warok Ponorogo profile and wara' (sufi), warok in Ponorogo terminology is name and symbol from high class and social status in society. Same values of warok include nine prime.

To protect the power of warok mystic in initial time begins from self-purified that include three activity, namely *sucining suworo*, *sucining tenogo*, and *sucining roso* . After that. warok performs *lakon tirakat* with reduce their eat, sleep and prevent their natural appetite, in addition to avoid *sirikan* such as as *molimo*, *maling*, *madat*, *main*, *minum*, *minum madon*, also *madani* and *mateni*. Then, they must perform fasting, namely *puasa ngrowot*, *puasa ngidang*, *puasa mendem*, *puasa pati geni*, *puasa mutih*, *puasa ngalong*, *puasa ngasrep*, *puasa ngepel* and *puasa ngebleng*.

There are three live orientations of warok, namely, the first, derive of life is light wich radiate light of God (*emanasi*) the second that live purpose is main live and main death, the third the ways to achieve live purpose must was spent with always *eling* and muse toward this life, because still always *eling* and muse this life similar with remember and muse existence of God. If it is occur, thus, the human will achieve high level was called *Jumbuhing Kawula Gusti*, *Manunggaling Kamula Gusti*, here was opened all screen and there is only truism.

